

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENGURANGI KASUS BULLYING PADA SISWA DI SD 04 PATAMUAN PADANG PARIAMAN

Leni Zahara¹, Muhammad Afdal², Nisa Ramayuli³, Rheza Nofriyani⁴, Sherly Kurnia Putri⁵, Sridevi Insani Cahaya Putri⁶

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, ²Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang, ³Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, ⁴Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang, ⁵Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang, ⁶Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

1lenizahara18@gmail.com, 2afdalsimamora123@gmail.com,

3ramayulinisa@gmail.com, 4rhezanofriyani52@gmail.com,

5sherlykurniaputri27@gmail.com, 6srideviinsanicahayaputri@gmail.com

ABSTRACT

Education is the main foundation in driving the progress of the nation, yet the phenomenon of bullying remains a serious challenge in Indonesian education. This study aims to describe the implementation of character education reinforcement in reducing cases of bullying among students at SD 04 Patamuan Padang Pariaman. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation, where teachers are the main population of the research. The results show that there are many forms of bullying, including verbal ridicule, calling parents' names, and social exclusion. Prevention efforts are carried out through the "Saturday Cleaning" program, religious activities, socialization about the impact of bullying, as well as strengthening the role of class teachers as student counselors. In conclusion, character education reinforcement through habituation of noble values and the consistent exemplary behavior of teachers is effective in reducing bullying rates and shaping personality.

Keywords: character education, bullying, elementary school, Saturday cleaning

ABSTRAK

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam mendorong kemajuan bangsa, namun fenomena *bullying* masih menjadi tantangan serius di dunia pendidikan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi penguatan pendidikan karakter dalam mengurangi kasus perundungan (*bullying*) pada siswa di SD 04 Patamuan Padang Pariaman. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, di mana guru menjadi populasi utama penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak bentuk perundungan yang meliputi ejekan verbal, pemanggilan nama orang tua, hingga pengucilan. Upaya pencegahan dilakukan melalui program "Sabtu Berbenah", kegiatan religius, sosialisasi dampak *bullying*, serta

penguatan peran wali kelas sebagai konselor siswa. Kesimpulan, penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai luhur dan keteladanan guru secara konsisten efektif dalam menekankan angka perundungan dan membentuk kepribadian siswa yang bermanfaat.

Kata kunci: pendidikan karakter , perundungan (*bullying*), sekolah dasar , Sabtu berbenah

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan peradaban bangsa. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya diarahkan untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi aspek esensial dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan berempati.

Dalam konteks pendidikan dasar, pembentukan karakter menjadi fondasi penting dalam membangun perilaku sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Salah satu persoalan serius yang mengancam proses pembentukan karakter peserta didik adalah perilaku *bullying* atau perundungan. Fenomena *bullying* banyak terjadi di berbagai tingkat pendidikan, termasuk di sekolah dasar, dengan berbagai bentuk seperti verbal, fisik, sosial, maupun digital (*cyberbullying*). Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), kasus *bullying* di sekolah dasar menempati angka yang cukup tinggi dalam skala nasional, dan berdampak pada menurunnya rasa percaya diri, motivasi belajar, hingga kesejahteraan psikologis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah perlu melakukan intervensi yang lebih sistematis, bukan hanya

melalui penegakan disiplin, tetapi juga melalui upaya penguatan pendidikan karakter.

Bullying, bila ditinjau dari teori sosial dan perkembangan moral, merupakan bentuk penyimpangan perilaku yang lahir dari lemahnya kontrol diri, rendahnya empati sosial, serta kurangnya pembinaan nilai moral sejak dini (Sejiwa, 2013). Tindakan perundungan bukan hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku yang cenderung mengembangkan perilaku antisosial di masa depan. Karena itu, pendidikan karakter perlu diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai seperti empati, kejujuran, kerjasama, tanggung jawab, dan saling menghargai sebagai dasar pembentukan budaya sekolah yang positif.

Sekolah Dasar 04 Patamuhan Padang Pariaman merupakan salah satu sekolah di wilayah Sumatera Barat yang memiliki komitmen dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Minangkabau, yang dikenal menjunjung tinggi nilai-nilai sopan santun, gotong royong, dan rasa hormat terhadap sesama.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik *bullying* masih terjadi di lingkungan sekolah, baik dalam bentuk ejekan, panggilan tidak sopan, maupun pengucilan sosial antar siswa. Hal tersebut menandakan adanya celah dalam penerapan nilai karakter yang perlu diperkuat melalui pendekatan yang lebih integratif antara pembelajaran di kelas, pembiasaan perilaku, serta keterlibatan guru dan orang tua.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana penguatan pendidikan karakter dapat berperan dalam mengurangi kasus *bullying* di SD 04 Patamuhan Padang Pariaman. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menggambarkan bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di sekolah, (2) mengidentifikasi kendala dalam penerapan program pendidikan karakter, dan (3) menjelaskan upaya strategis yang dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sebagai pencegahan perilaku *bullying*.

Ramadhanti dan Hidayat (2022) menegaskan pentingnya pembiasaan perilaku positif melalui keteladanan

guru dan kegiatan rutin sekolah seperti program religius, kegiatan gotong royong, dan pendidikan berbasis nilai budaya lokal. Sementara teori Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 menekankan pengembangan karakter melalui empat ranah utama *olah hati* (etik dan spiritual), *olah pikir* (intelektual), *olah rasa* (emosional dan estetika), serta *olah raga* (fisik dan kinestetik). Kelima nilai utama yang diusung dalam PPK yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas diharapkan menjadi dasar perilaku peserta didik dalam kehidupan sekolah.

Dengan demikian pendidikan karakter diharapkan menjadi solusi strategis dalam menanggulangi perilaku *bullying* karena berfokus pada pembentukan kesadaran moral internal, bukan hanya pemberian hukuman kepada pelaku. Penerapan pendidikan karakter secara berkelanjutan dapat memperkuat budaya sekolah yang aman, inklusif, dan saling menghormati, sehingga siswa mampu menumbuhkan kepekaan sosial dan tanggung jawab moral terhadap sesama. Dengan

demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan model penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya dalam konteks pencegahan perilaku *bullying* di SD 04 Patamuhan Padang Pariaman.

KAJIAN TEORI

1. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan sarana strategi untuk mengubah kehidupan suatu bangsa dan menjadi indikator utama dalam mendorong kemajuan nasional. Dalam konteks ini, pendidikan karakter memegang peranan krusial yang lebih tinggi dari pada sekedar pendidikan moral. Menurut Mulyasa (2021), pendidikan katakter tidak hany berurusan dengan aspek teoritis mengenai benar atau salah, melainkan fokus pada penanaman kebiasaan tentang hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk menerapkan nilai-nilai luhur secara konsisten. Karakter dipandang sebagai sifat dasar yang melekat pada diri seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang

tercermin melalui perilaku jujur, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain.

2. Proses Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter tidak dapat terjadi secara instan, melainkan memerlukan proses pembiasaan perilaku yang berkelanjutan hingga nilai-nilai tersebut melekat kuat dalam diri individu. Nurlrli (2020) menegaskan bahwa implementasi pendidikan karakter membutuhkan lingkungan sekolah dan masyarakat yang kondusif karena anak memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, faktor keteladanan menjadi syarat mutlak, guru harus menjadi contoh nyata bagi siswa agar nilai-nilai karakter lebih mudah diinternalisasi. Pendidikan karakter pada akhirnya merupakan usaha sadar untuk memanusiakan manusia sesuai jati dirinya, menyeimbangkan antara iman, ihsan, dan pengetahuan.

3. Perundungan (*Bullying*) di Lingkungan Sekolah

Perundungan atau *bullying* adalah fenomena sosial yang ditandai dengan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh individu atau kelompok dengan tujuan sengaja untuk merendahkan atau melukai

orang lain. Tindakan ini memberikan dampak psikologis yang signifikan, seperti penurunan motivasi belajar, gangguan kecemasan, hingga perilaku antisosial di masa depan. Berdasarkan teori dari Sejiwa (2013), bentuk-bentuk perundungan di kelompokkan menjadi :

1. **Bullying fisik** : Tindakan agresif yang melibatkan kontak fisik seperti menonjok, mendorong, mencakar, dan menjambak.
2. **Bullying verbal** : Penggunaan kata-kata untuk melukai, meliputi ancaman, fitnah, kritik kejam, hingga pemanggilan dengan nama julukan atau nama orang tua.
3. **Bullying relasional** : Upaya melemahkan harga diri secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran dari pergaulan sosial.

4. Pencegahan Perundungan di Sekolah

Untuk mengatasi perundungan, diperlukan kebijakan sekolah yang menyeluruh. Sari (2022) berpendapat bahwa strategi utama adalah membangun pemahaman dan kesadaran seluruh warga sekolah

mengenai bahaya dan dampak buruk *bullying*. Sementara itu, Ramadhanti dan Hidayat (2022) merumuskan beberapa langkah praktis, meliputi indentifikasi akar permasalahan, pemberian sanksi atau peringatan kepada pelaku, serta penerapan program-program karakter yang terintegrasikan seperti pembiasaan religius dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter yang ideal harus mampu membentuk manusia secara holistik yang menyeimbangkan antara prestasi akademik dengan sikap atau perilaku positif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap kejadian di lapangan secara nyata dan apa adanya. Data penelitian bersumber dari populasi guru di SD 04 Patamuan Padang Pariaman sebagai instrumen kunci. Tata cara pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan fakta yang komprehensif. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data melalui empat tahapan utama, yaitu

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan simpulan dan verifikasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SD 04 Patamuan Padang Pariaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah, kendala dalam penerapan penguatan pendidikan karakter, serta upaya yang dilakukan sekolah untuk mencegah terjadinya *bullying*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta siswa, ditemukan bahwa perilaku *bullying* masih terjadi di lingkungan SD 04 Patamuan Padang Pariaman. Bentuk-bentuk perundungan yang paling sering terjadi adalah *bullying* verbal dan *bullying* relasional.

Bullying verbal yang ditemukan di antaranya berupa mengejek teman, memanggil teman dengan julukan tertentu, serta memanggil teman menggunakan nama orang tua. Perilaku ini biasanya dilakukan secara berulang oleh siswa tertentu terhadap teman yang dianggap lebih lemah

atau berbeda dari yang lain. Sementara itu, bullying relasional terlihat dari tindakan mengucilkan teman dalam kegiatan bermain maupun belajar.

Beberapa siswa yang menjadi korban perundungan mengaku merasa tidak nyaman, malu, dan enggan berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak selalu melibatkan kekerasan fisik, perilaku bullying verbal dan relasional tetap memberikan dampak psikologis bagi korban.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Sejiwa yang mengelompokkan bullying ke dalam tiga bentuk utama, yaitu bullying fisik, bullying verbal, dan bullying relasional (Sejiwa, 2013:2). Dalam penelitian ini, bentuk bullying yang paling dominan adalah bullying verbal dan relasional.

Salah satu program yang dilaksanakan adalah kegiatan “**Sabtu Berbenah**”, yaitu kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari Sabtu. Dalam kegiatan ini, siswa dilibatkan dalam berbagai aktivitas yang bertujuan menumbuhkan sikap tanggung jawab, kerja sama, serta kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu

membentuk karakter siswa agar lebih disiplin dan memiliki sikap saling menghargai.

Selain itu, guru juga memberikan pembinaan kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Guru berusaha menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati melalui contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Guru, khususnya wali kelas, memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, wali kelas secara aktif memantau perilaku siswa di kelas dan berusaha memahami permasalahan yang terjadi di antara siswa.

Apabila terjadi kasus perundungan, wali kelas akan memberikan bimbingan dan nasihat kepada siswa yang terlibat, baik pelaku maupun korban. Dalam beberapa kasus, guru juga melakukan pendekatan secara personal kepada siswa untuk mengetahui penyebab terjadinya konflik.

Jika permasalahan tidak dapat diselesaikan oleh wali kelas, maka kasus tersebut akan diserahkan kepada guru bimbingan konseling

atau pihak sekolah untuk ditangani lebih lanjut. Langkah ini dilakukan agar permasalahan dapat diselesaikan secara tepat dan tidak berulang kembali.

Dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter, sekolah juga menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala yang dihadapi adalah keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus dalam menangani permasalahan perilaku siswa.

Selain itu, pengaruh lingkungan masyarakat dan penggunaan media sosial juga menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku siswa. Beberapa siswa masih mudah terpengaruh oleh perilaku yang mereka lihat di lingkungan sekitar maupun di media sosial.

Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan lebih efektif.

2. Pembahasan

Pendidikan karakter merupakan salah satu pendekatan penting dalam membentuk perilaku peserta didik serta mencegah berbagai bentuk penyimpangan sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, termasuk perilaku bullying. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD 04 Patamuan Padang Pariaman, diketahui bahwa perilaku perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah sebagian besar berbentuk bullying verbal dan relasional, seperti mengejek teman, memanggil dengan nama julukan, memanggil menggunakan nama orang tua, serta mengucilkan teman dalam pergaulan. Meskipun tindakan tersebut sering dianggap sebagai candaan oleh siswa, namun secara psikologis perilaku tersebut dapat memberikan dampak negatif bagi korban, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya rasa takut untuk berinteraksi dengan teman, serta berkurangnya motivasi belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying tidak selalu berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat muncul melalui interaksi sosial yang merendahkan atau menyakiti perasaan orang lain. Temuan ini

sejalan dengan pendapat Sejiwa yang menyatakan bahwa bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu bullying fisik, bullying verbal, dan bullying relasional yang masing-masing memiliki dampak yang berbeda terhadap kondisi psikologis korban (Sejiwa, 2013:2). Pada tingkat sekolah dasar, bentuk bullying verbal dan relasional cenderung lebih sering terjadi karena pada usia tersebut anak masih berada dalam tahap perkembangan sosial dan emosional, sehingga mereka belum sepenuhnya mampu memahami dampak dari perilaku yang mereka lakukan terhadap orang lain.

Dalam konteks pendidikan, upaya pencegahan bullying tidak dapat dilakukan hanya dengan memberikan hukuman kepada pelaku, tetapi perlu dilakukan melalui pendekatan yang lebih komprehensif, salah satunya melalui penguatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada peserta didik agar mereka mampu berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Melalui pendidikan karakter, siswa diajarkan untuk memiliki sikap saling

menghargai, empati, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai benar dan salah, tetapi juga menekankan pada proses pembiasaan dalam melakukan tindakan yang baik secara konsisten sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian individu (Mulyasa, 2021:45). Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembentukan sikap dan perilaku yang positif.

Peran guru dalam proses penguatan pendidikan karakter juga sangat penting karena guru merupakan figur yang menjadi teladan bagi peserta didik. Sikap dan perilaku guru dalam berinteraksi dengan siswa akan memberikan contoh nyata mengenai bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi

pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Keteladanan yang diberikan oleh guru akan memudahkan siswa dalam meniru dan menerapkan perilaku positif dalam interaksi mereka dengan teman sebaya. Selain itu, guru juga memiliki peran dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga siswa merasa aman dan nyaman dalam proses belajar. Lingkungan belajar yang positif dapat membantu mengurangi potensi terjadinya konflik maupun perilaku perundungan di antara siswa.

Selain peran guru, lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai tempat pembentukan sikap dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan budaya sekolah yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai, serta kepedulian terhadap sesama. Budaya sekolah yang positif dapat terbentuk melalui

berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah, seperti kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, maupun kegiatan yang menumbuhkan kerja sama antar siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat belajar untuk berinteraksi secara positif serta memahami pentingnya menghargai perbedaan yang ada di antara mereka.

Di sisi lain, pencegahan bullying juga memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam mempelajari nilai-nilai moral dan sosial. Pola asuh orang tua yang menanamkan sikap empati, toleransi, serta saling menghargai akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Apabila nilai-nilai tersebut telah ditanamkan sejak dini di lingkungan keluarga, maka anak akan lebih mudah menerapkannya dalam kehidupan di sekolah. Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku siswa. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi di media sosial dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap

perkembangan karakter anak. Oleh karena itu, pengawasan serta pendampingan dari orang tua dan guru sangat diperlukan agar siswa dapat menggunakan media sosial secara bijak dan tidak meniru perilaku negatif yang mereka lihat di lingkungan digital.

Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mencegah dan mengurangi perilaku bullying di lingkungan sekolah. Melalui pembiasaan nilai-nilai karakter, keteladanan guru, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga, diharapkan siswa dapat berkembang menjadi individu yang memiliki sikap saling menghargai, empati, dan tanggung jawab terhadap sesama. Upaya tersebut tidak hanya bermanfaat dalam mengurangi kasus bullying, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk generasi yang memiliki karakter kuat serta mampu berinteraksi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

bullying, memberikan pembinaan kepada pelaku, memberikan peringatan, serta menerapkan program pendidikan karakter secara

berkelanjutan (Ramadhanti & Hidayat, 2022:45–71).

Melalui berbagai program tersebut, sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh siswa. Dengan adanya penguatan pendidikan karakter secara berkelanjutan, diharapkan perilaku bullying di lingkungan sekolah dapat diminimalkan dan siswa dapat berkembang menjadi individu yang memiliki sikap saling menghargai, empati, serta tanggung jawab terhadap sesama.



Gambar 1. sosialisasi di SD 04 Patuaman Padang Pariaman

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penguatan pendidikan karakter untuk mengurangi kasus bullying pada siswa di SD 04 Patamuan Padang Pariaman, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying

masih ditemukan dalam interaksi antar siswa, terutama dalam bentuk bullying verbal dan relasional seperti mengejek, memanggil dengan julukan tertentu, serta mengucilkan teman. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sekolah melakukan berbagai upaya melalui penguatan pendidikan karakter yang ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, serta program-program sekolah yang menanamkan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghargai. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk perilaku positif siswa serta membantu mengurangi terjadinya perilaku bullying di lingkungan sekolah. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan tenaga pendidik, rendahnya kesadaran sebagian siswa terhadap nilai-nilai karakter, serta pengaruh lingkungan dan media sosial. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar penguatan pendidikan karakter dapat berjalan secara optimal dalam mencegah perilaku bullying di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Ardiansyah, F. (2024). Edukasi anti bullying sebagai penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan sikap kepedulian siswa di SD N Polosiri 01 tahun 2024. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 2(3), 101–105. <https://doi.org/10.55080/jim.v2i3.970>
- Fadilah, N., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Implementasi pencegahan bullying untuk meningkatkan pembentukan karakter peserta didik di SDI Bahrul Ulum. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 24–31. <https://doi.org/10.37216/badaa.v6i1.1455>
- Khofi, M. B., & Heridianto. (2024). Efektivitas pendidikan karakter dalam mencegah bullying. *IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.70412/itr.v3i1.121>
- Mardiah, H., & Shabrina, S. (2025). Upaya pencegahan bullying pada

- anak melalui pendidikan karakter. *Jurnal Pengabdian Sosial*.
kuantitatif, kualitatif, dan R&D.
Bandung: Alfabeta.
- Pratiwi, S. N., & Sitorus, A. R. (2024).
Membangun karakter individu
dalam membentuk generasi muda
anti-bullying. *Jurnal Pengabdian
Masyarakat Larisma*.
- Ramli, F., Hasanuddin, Jahidin, M. J.,
Aishah, J., Lestari, A., Ardianza,
A., Safitri, R., Hadriansyah, &
Ihsan, M. (2024). Pendidikan
karakter anti bullying melalui
sosialisasi tematik "Kita Teman,
Bukan Lawan". *JDISTIRA: Jurnal
Pengabdian Inovasi dan
Teknologi Kepada Masyarakat*.
- Susanti, M., Gutji, N., & Wahyuni, H.
(2022). Pendidikan karakter
melalui layanan informasi upaya
mereduksi perilaku bullying pada
siswa kelas tinggi di sekolah
dasar. *Jurnal Pendidikan
Tambusai*, 6(2).
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen
pendidikan karakter*. Jakarta:
Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian
pendidikan: Pendekatan*